

MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V TERHADAP MATA PELAJARAN PKN DI MI MA'ARIF GANDU DESA GANDU KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO

Ambiro Puji Asmaroini

Universitas Muhammadiyah Ponorogo,
Jl. Budi Utomo No. 10, Kabupaten Ponorogo
email: ambiroop@gmail.com

Abstract: This study aims to understand the motivation of students in class V on Civic Education and solutions. The method used is descriptive qualitative. The results show that in school, grade V students enjoy the average subject of Citizenship Education. Based on the examination result of some students the value is below the minimum mastery criteria but not half to between 5-7 among 26 students. The value is not complete because at home students less attention in learning, students who pay less attention when in teaching in the classroom, and the condition of children who are less normal. At home the child is not considered in learning because of family factors. Efforts and solutions that teachers do at school include: to ask questions to students who do not open the book at the time of learning, teachers do question and answer directly to students related to the material. Teacher gives pearl words during learning activities. Another effort is to collect the student guardian at the time of semester division report.

Keywords: motivation to learn, Civic Education and Pancasila

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas V terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan solusi untuk mengatasi permasalahannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa kelas V rata-rata menyukai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan hasil ujian sebagian siswa nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal namun tidak sampai separuh antara 5-7 diantara 26 siswa. Nilai tersebut belum tuntas karena di rumah siswa kurang diperhatikan dalam belajar, siswa kurang memperhatikan saat di ajar dalam kelas, dan kondisi anak yang kurang normal. Di rumah anak tidak diperhatikan dalam belajar karena adanya faktor keluarga. Upaya dan solusi yang dilakukan guru di sekolah antara lain: memberikan pertanyaan kepada siswa yang tidak membuka buku pada saat pembelajaran, guru melakukan tanya jawab secara langsung kepada siswa terkait dengan materi. Guru memberikan kata-kata mutiara saat kegiatan pembelajaran. Upaya lainnya yaitu mengumpulkan wali siswa pada saat pembagian raport semester.

Kata kunci: motivasi belajar, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

Belajar merupakan sebuah proses yang bukan hanya sebuah hasil maupun tujuan. Belajar tidak hanya dengan mengingat namun cakupannya lebih luas. Belajar merupakan suatu perubahan dari kelakuan. Sehingga belajar bukan hanya sebatas memperoleh pengetahuan dan latihan dalam membentuk kebiasaan.

Belajar, dilakukan tidak hanya bagi siswa di sekolah saja. Belajar dapat dilakukan oleh siapapun juga. Dengan asas belajar sepanjang hayat yang mana tidak pernah dibatasi oleh usia. Belajar bisa

dilakukan oleh seorang siswa yang menempuh pendidikan tertentu, misalnya pada pendidikan formal di sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Belajar bisa dilakukan oleh anak usia dini yang disebut sebagai PAUD dan bisa dilakukan oleh para mahasiswa yang berada disebuah perguruan tinggi. Lebih dari itu, belajar dilakukan tanpa memandang usia, seperti belajar bagaimana hidup di masyarakat, belajar tentang cara memproduksi suatu barang maupun jasa, belajar tentang keagamaan.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang paling dasar pada Pendidikan Formal di Indonesia setara dengan Sekolah Dasar (SD). Pendidikan pada MI ditempuh mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan dari MI bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP maupun MTs. Kurikulum pada MI sama dengan di SD, namun di MI terdapat pelajaran tambahan tentang Agama Islam. Pelajaran tambahan seperti: Al Quran dan hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Adapun pelajaran umumnya yaitu: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, IPS, IPATIK, Seni Budaya dan Keterampilan, Bahas Inggris dan Penjaskes.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa di SD maupun MI. Sebagaimana diketahui bahwa Pendidikan Kewarganegaraan pada hakikatnya merupakan pendidikan yang mengarah pada terbentuknya warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar negara Pancasila dengan perkataan lain merupakan Pendidikan Pancasila dalam praktek. Secara *konseptualepistemologis*, Pendidikan Pancasila dapat dilihat sebagai suatu *integrated knowledge system* (Hartonian: 1996, Winataputra: 2001 dalam Depdiknas, 2007 : 3).

Tugas PKn yaitu mengembangkan pendidikan dengan mengemban tiga fungsi pokok, yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara Indonesia (*civic knowledge*), membina keterampilan warga negara Indonesia (*civic skill*) dan membentuk watak dan karakter warga Negara Indonesia (*civic disposition*). Kecerdasan warga negara Indonesia dikembangkan dalam rangka membentuk warga negara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional, melainkan juga dalam dimensi spiritual, emosional, dan sosial.

Motivasi merupakan suatu perubahan kekuatan pada diri seseorang (diri pribadi) ditandai dengan timbulnya perasaan atau reaksi dalam mencapai tujuan. Motivasi ini merupakan suatu kesadaran diri siswa berdasarkan kebutuhan yang mendorong perbuatannya atau tingkah laku atas tujuan belajar yang ingin dicapainya. Motivasi belajar merupakan keinginan kuat pada diri siswa dalam memenuhi kebutuhan siswa dan mendorongnya untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan siswa tersebut.

Sebelum memahami motivasi belajar siswa maka akan dijabarkan satu per satu dari pengertian

siswa, motivasi, dan belajar. Siswa merupakan murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar (KBBI, 2008: 1322). Berdasarkan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sehingga siswa atau peserta didik adalah pelajar yang merupakan salah satu anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensinya melalui pembelajaran khususnya di sekolah.

Motivasi erat kaitannya dengan perasaan dan tingkah laku. Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (KBBI, 2008: 930). Pendapat dari Dimiyati dan Mudjiono (2010: 80) ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, dan (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila siswa merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang orientasinya untuk memenuhi harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang orientasinya pada tujuan merupakan inti dari motivasi. Sebagai contoh, jika siswa memperoleh hasil yang rendah pada mata pelajaran PKn maka siswa tersebut akan menyadari nilainya tersebut dan belajar lebih giat lagi agar nilainya bagus atau tinggi.

Sedangkan Hamalik (2007: 105-106) ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk meninjau dan memahami motivasi, ialah (1) motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku orang lain. (2) menentukan karakteristik proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang. Petunjuk tersebut harusnya dapat dipercaya apabila tanpak fungsinya untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya. Sehingga motivasi merupakan suatu perubahan kekuatan pada diri seseorang (diri pribadi) ditandai dengan timbulnya perasaan atau reaksi dalam mencapai tujuan.

Pengertian belajar diambil dari pendapatnya Hamalik (2007: 36) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or streng-thening of behavior through experienc-*

ing). Berdasarkan pengertian tersebut, belajar merupakan suatu proses dan kegiatan yang bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya mengingat namun mengalami. Hasil dari belajar bukanlah penguasaan dari hasil latihan, namun perubahan kelakuan. Belajar pada prinsipnya merupakan perubahan tingkah laku, yang berbeda adalah cara dan usaha dalam pencapaiannya. Pengertian ini menitik beratkan pada suatu interaksi antara individu (siswa) dengan lingkungannya. Dalam interaksi tersebut maka terjadilah pengalaman belajar.

Perilaku yang penting bagi seseorang adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa, sedangkan bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Motivasi dalam belajar dan bekerja dimiliki oleh siswa baik di SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA/SMK. Sedangkan guru dituntut untuk memperkuat motivasi siswa.

Dimiyati dan Mudjiono (2010: 85) Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; contohnya setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan teman sekelasnya yang juga membaca bab tersebut ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi. (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil. (3) Mengarahkan kegiatan belajar; sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau, misalnya ia akan mengubah perilaku belajarnya. (4) Membesarkan semangat belajar; sebagai ilustrasi jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha cepat lulus. (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang bersinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya; apa yang dilakukan diharapkan dapat berhasil memuaskan.

Motivasi belajar penting juga diketahui oleh guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut: (1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tak bersemangat; meningkatkan, bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar. (2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Di antara yang bersemangat belajar, ada yang tidak berhasil dan berhasil. Dengan bermacamragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar. (3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa. (4) Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil (Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 85-86).

Motivasi mendorong timbulnya tingkah laku, mempengaruhi, serta mengubah tingkah laku. Adapun fungsi motivasi menurut Hamalik (2007: 108) sebagai berikut: (a) mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar, (b) motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, (c) motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut: (a) motivasi menentukan berhasil atau gagal kegiatan belajar siswa, (b) pembelajaran yang bermotivasi hakikatnya sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, dan minat siswa, (c) pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas guru untuk berupaya mencari cara yang relevan agar mampu membangkitkan dan memelihara motivasi siswa, (d) berhasil atau gagal

dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pembelajaran berkaitan dengan pembinaan disiplin kelas, dan (e) motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam pembelajaran efektif.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia (Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 86). Manusia adalah makhluk yang memiliki jasmani sehingga perilakunya terpengaruh oleh kebutuhan jasmaninya. Misalnya: mencari makan, siswa berkelompok dengan temannya, rasa ingin tahu.

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 85-86). Misalnya: siswa membutuhkan pujian, dorongan untuk memicu motivasi belajar, dengan mendapatkan hadiah maka siswa akan lebih rajin belajar jika nilainya bagus.

Motivasi seseorang bisa bersumber dari dalam diri sendiri sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang sebagai motivasi eksternal. Motivasi internal sama juga dengan motivasi intrinsik. Di samping itu kita bisa membedakan motivasi intrinsik yang dikarenakan orang tersebut senang melakukannya (Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 90). Misalnya: seorang siswa yang memang senang membaca buku. Keinginan membaca buku merupakan motivasi intrinsik yang menimbulkan motivasi untuk berprestasi.

Motivasi ekstrinsik sama juga dengan motivasi eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya (Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 91). Dorongan dari luar antara lain siswa ingin berprestasi karena akan mendapatkan hadiah, dan menghindari hukuman dengan mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah tepat waktu.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni suatu pendekatan dalam memahami motivasi belajar siswa kelas V beserta upaya dan solusi untuk mengatasinya. Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2007: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang

terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Subyek yang terlibat adalah siswa kelas V MI Ma'arif Gandu, Desa Gandu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Pendekatan kualitatif berusaha mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan ke dalam bentuk laporan yang diperoleh dari catatan lapangan, dokumen, hasil observasi, dan wawancara. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari kajian ini dianalisis dengan menggolongkan, mereduksi dan menghilangkan data yang tidak sesuai kemudian dipaparkan secara deskriptif. Langkah berikutnya menyimpulkannya sesuai dengan tujuan kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Belajar Siswa Kelas V Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh seluruh siswa mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Sebagai masyarakat Indonesia, tentunya mata pelajaran PKN penting untuk dipelajari. PKN mempelajari tentang persatuan dan kesatuan bangsa, norma dan peraturan/hukum, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, Pancasila, dan globalisasi. Berarti PPKn merupakan mata pelajaran yang mempelajari bangsa Indonesia dan peraturan yang ada di Indonesia sebagai acuan dalam menjalani kehidupan di masyarakat, bangsa, dan negara.

Di sekolah, siswa kelas V di MI Ma'arif rata-rata menyukai mata pelajaran PPKn, bahkan berharap jam pelajaran PPKn ditambah. Selama ini mata pelajaran PKN hanya satu kali tatap muka dalam seminggu. Siswa MI Ma'arif menyukai mata pelajaran PKN karena membuat mereka tahu materi tentang musyawarah, gotong royong, koperasi, juga materi tentang korupsi. Selain itu, guru mengajarkan materi dengan bervariasi, misalnya: ceramah, tanya jawab, berkelompok, serta tugas mandiri. Pada akhir kegiatan guru memberikan soal kepada siswa yang langsung ditunjuk untuk menjawab.

Berdasarkan pengamatan, di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, tidak lupa siswa MI berdoa dan menghafalkan surat-surat

pendek dan asmaul husna, setelah itu dimulai kegiatan pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung, siswa nampak antusias dalam mengikuti pelajaran PKn, mendengarkan penjelasan guru, dan siswa menjawab pertanyaan guru tanpa rasa takut salah. Namun ada beberapa yang kurang memperhatikan.

Namun, dibalik kesenangan mereka terhadap mata pelajaran PKn, terdapat beberapa siswa yang kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran yang dibuktikan dengan belum tuntasnya nilai Ujian Tengah Semester 1 maupun 2. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di MI Ma'arif 65.

Berdasarkan hasil UTS ada sebagian siswa yang nilainya di bawah KKM namun tidak sampai separuh antara 5-7 diantara 26 siswa. Nilai tersebut belum tuntas karena di rumah siswa kurang diperhatikan dalam belajar, siswa yang kurang memperhatikan saat di ajar dalam kelas, dan kondisi anak yang kurang normal. Di rumah anak tidak diperhatikan dalam belajar karena adanya faktor keluarga, yaitu orang tua yang bekerja di luar negeri, orang tua yang bercerai, dan siswa yang tidak serumah dengan orang tuanya.

Upaya dan Solusi Terhadap Permasalahan Motivasi Belajar

Ada beberapa permasalahan dalam pembelajaran di kelas menyebabkan anak kurang termotivasi dalam belajar. Guru tidak memberikan hukuman terhadap siswa yang kurang termotivasi. Dari permasalahan tersebut, guru tidak hanya diam dan guru mengambil sebuah tindakan. Adapun upaya dan solusi yang dilakukan guru di kelas saat siswa kurang memperhatikan antara lain: memberikan pertanyaan kepada siswa yang tidak membuka buku pada saat pembelajaran, guru melakukan tanya jawab secara langsung kepada siswa terkait dengan materi.

Guru juga memberikan kata-kata mutiara kepada siswa di sela pembelajaran agar siswa lebih semangat dalam belajar. Adapun kata-kata mutiara tersebut antara lain: Bersungguh-sungguhlah dalam belajar, agar engkau menjadi pintar". Upaya dan

solusi lain yang dilakukan guru kelas V terhadap siswa yang kurang termotivasi sehingga nilainya di bawah KKM yaitu mengumpulkan wali siswa pada saat pembagian raport semester. Selain mengambil nilai, guru memberikan informasi kepada wali siswa bahwa anaknya memiliki nilai di bawah KKM dan kurang memperhatikan di kelas. Untuk itu dihimbau agar orang tua di rumah juga ikut memberikan motivasi dan memberikan pengarahan kepada anaknya agar rajin belajar di rumah. Bagi wali siswa selain orang tua maka dihimbau untuk memperperhatikan dan memotivasi cucunya atau keponakannya dalam belajar di rumah. Dengan upaya dan solusi tersebut diharapkan siswa bisa belajar secara maksimal baik di rumah maupun di sekolah

SIMPULAN

Di sekolah, siswa kelas V di MI Ma'arif rata-rata menyukai mata pelajaran PKn, bahkan berharap jam pelajaran PKn ditambah. Selama ini mata pelajaran PKn hanya satu kali tatap muka dalam seminggu. Berdasarkan hasil ujian sebagian siswa nilainya di bawah KKM namun tidak sampai separuh antara 5-7 diantara 26 siswa. Nilai tersebut belum tuntas karena di rumah siswa kurang diperhatikan dalam belajar, siswa yang kurang memperhatikan saat di ajar dalam kelas, dan kondisi anak yang kurang normal. Di rumah anak tidak diperhatikan dalam belajar karena adanya faktor keluarga, yaitu orang tua yang bekerja di luar negeri, orang tua yang bercerai, dan siswa yang tidak serumah dengan orang tuanya.

Upaya dan solusi yang dilakukan guru di kelas saat siswa kurang memperhatikan antara lain: memberikan pertanyaan kepada siswa yang tidak membuka buku pada saat pembelajaran, guru melakukan tanya jawab secara langsung kepada siswa terkait dengan materi. Guru memberikan kata-kata mutiara saat kegiatan pembelajaran. Upaya dan solusi lain yang dilakukan guru kelas V terhadap siswa yang kurang termotivasi sehingga nilainya di bawah KKM yaitu mengumpulkan wali siswa pada saat pembagian raport semester.

DAFTAR RUJUKAN

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan*. Pusat kurikulum.

- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy, J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pertiwi, Gema. Sumadi, Tjipto. dan Yuyus Kardiman. 2013. *Pola Pembinaan Pesantren dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jurnal PPKn UNJ Online, Vol. 1 No.2 Tahun 2013, ISSN. 2337-5205.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- R, Mansur, H. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan*. Artikel Widyaiswara LPMP Provinsi Sulawesi Selatan, Desember 2014, ISSN. 2355-3189.
- Ripto. 2013. *Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap Pengembangan Nilai - Nilai Karakter Siswa SMP*. Jurnal Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (Journal Of Physical Education and Sports), Juni 2013, ISSN 2252-648X.
- Tirtarahardja, Umar, & Sulo, S, L, La. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.